

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Persalinan adalah proses dimana janin, plasenta dan selaput ketuban keluar dari uterus ibu (Depkes, 2010). Proses ini kadang tidak berjalan semestinya dan janin tidak dapat lahir secara normal karena beberapa faktor, yaitu komplikasi kehamilan, disproporsi sefalo-pelvik, partus lama, ruptur uteri, cairan ketuban yang tidak normal, keadaan panggul. Keadaan tersebut perlu tindakan medis berupa operasi *sectio caesarea*. Sectio Caesarea yaitu tindakan operasi untuk mengeluarkan bayi dengan melalui insisi pada dinding perut dan di dinding rahim dengan syarat rahim dalam keadaan utuh serta berat janin diatas 500 gram (Aziizah, 2018).

Persalinan SC di Indonesia sebesar 17,6% tertinggi di wilayah DKI Jakarta sebesar 31,3% dan terendah di Papua sebesar 6,7% (Kemenkes RI, 2020). Sedangkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat angka prevalensi sectio caesarea sebesar 24,6% pada tahun 2020 dan prevalensi SC di Kota Padang sebanyak 23% ibu menjalani persalinan SC (Profil Dinas Kesehatan Kota Padang, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO) angka persalinan dengan metode sectio caesarea terus mengalami peningkatan, rata-rata persalinan sectio caesarea di dunia mencapai 20%, angka ini tidak berbeda jauh pada beberapa negara lain. Di Amerika Serikat angka kejadian sectio caesarea pada tahun 2006 adalah

31,1%, di Inggris pada tahun 2009 mencapai 24,6%, di Australia pada tahun 1998 sekitar 21% dan pada tahun 2007 telah mencapai 31% (Kealy, 2010). Di Indonesia, secara umum jumlah persalinan di rumah sakit pemerintah adalah sekitar 20-25% dari total persalinan, sedangkan di rumah sakit swasta jumlahnya sangat tinggi, yaitu sekitar 30- 80% dari total persalinan (Depkes RI, 2010). Data dari hasil Riskesdas 2013 menunjukkan bahwa kejadian persalinan dengan tindakan *sectio caesarea* di Indonesia mencapai 9,8 % dari jumlah persalinan, dengan proporsi tertinggi di DKI Jakarta terdapat 19,9 %, dan tindakan *sectio caesarea* terendah terdapat di Sulawesi Tenggara dengan jumlah 3,3% dari jumlah persalinan (Riskesdas, 2013).

Setelah persalinan banyak ibu yang mengalami nyeri bekas luka operasinya. Berdasarkan laporan badan kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2022 melaporkan komplikasi yang banyak terjadi pada ibu post *secsio caesaria* yaitu infeksi pada bekas *secsio caesaria* dengan presentase 22,1%, demam tinggi dan febris pada ibu post SC sebesar 19,7% dan nyeri pada bekas luka sayatan sebesar 14,1% (WHO, 2022).

Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan pada tahun 2021 tercatat kejadian infeksi pada masa nifas dengan persalinan secara *secsio caesaria* sebesar 34,28%. Sedangkan pada tahun 2022 kejadian infeksi pada bekas *S secsio caesaria* telah mengalami penurunan sebesar 22,8%. Masalah lain yang timbul yaitu enometriosis dengan presentase 20,7% dan nyeri pada luka sayatan dengan presentase 13,2% (Kemenkes RI, 2022). Berdasarkan laporan dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2021 juga melaporkan bahwa ibu post SC yang

mengalami nyeri serta infeksi yaitu 25,7%. Sebagian besar infeksi dialami oleh ibu yang melahirkan dengan tindakan *secsio caesaria* (Dinkes DKI Jakarta, 2021).

Setelah melahirkan melalui operasi caesar (SC), ada beberapa kasus atau komplikasi yang bisa terjadi. Salah satunya adalah infeksi pada luka operasi, yang bisa menyebabkan gejala seperti kemerahan, pembengkakan, dan nyeri di area bekas jahitan. Komplikasi lain yang mungkin terjadi adalah pembekuan darah atau trombosis vena dalam, yang bisa menyebabkan nyeri, pembengkakan, dan kemerahan di kaki. Beberapa ibu juga mungkin mengalami gangguan pada penyembuhan luka, seperti pembukaan luka atau penumpukan cairan di area bekas operasi. Selain itu, ada risiko masalah pada organ internal yang bisa terjadi akibat prosedur bedah, seperti perforasi atau kerusakan pada usus atau kandung kemih. Kondisi kesehatan lainnya, seperti tekanan darah tinggi atau gangguan pencernaan, juga dapat mempengaruhi pemulihan pasca SC. Selain komplikasi fisik, ibu juga mungkin menghadapi tantangan emosional dan psikologis, seperti perasaan cemas atau depresi pasca persalinan. Semua komplikasi ini memerlukan pemantauan dan perawatan medis yang cermat untuk memastikan pemulihan yang optimal dan kesehatan ibu serta bayi yang aman (Jannah, 2020).

Nyeri adalah suatu mekanisme protektif tubuh yang menyebabkan reaksi pada individu untuk menghilangkan rangsangan nyeri (Fitri *et al.*, 2019). Nyeri setelah pembedahan merupakan hal yang biasa terjadi, yang perlu diwaspadai jika nyeri disertai dengan komplikasi setelah pembedahan seperti luka jahitan yang tidak menutup, infeksi pada luka operasi, dan gejala lain yang berhubungan dengan jenis pembedahan (Potter & Perry, 2010). Beberapa penelitian telah menunjukkan

bahwa meskipun nyeri telah dikelola dengan baik, kira-kira 70% pasien yang mengalami nyeri akut sedang berlanjut menjadi nyeri akut hebat setelah dua hari pasca operasi (Fink, 2006, dalam Wijaya, 2014).

Nyeri pada ibu post operasi Caesar dapat menimbulkan berbagai masalah sekitar 68% ibu post operasi caesar mengalami kesulitan dengan perawatan bayi, bergerak naik turun dari tempat tidur dan mengatur posisi yang nyaman selama menyusui akibat adanya nyeri (Anggorowati, 2017). Rasa nyeri tersebut akan menyebabkan pasien menunda pemberian ASI sejak awal pada bayinya, karena rasa tidak nyaman selama proses menyusui berlangsung atau peningkatan intensitas nyeri setelah operasi (Batubara, 2018).

Manajemen nyeri mempunyai beberapa tindakan atau prosedur baik secara farmakologis maupun non-farmakologis. Pemberian analgesik untuk 3 mengurangi atau menghilangkan nyeri merupakan prosedur secara farmakologis sedangkan tindakan non-farmakologis dapat dilakukan dengan cara relaksasi, teknik pernafasan, pergerakan/perubahan posisi, massage, akupresur. (Transcutaneous Electrical Nerve Stimulation). Tindakan pengontrolan nyeri non-invasif digunakan untuk mendukung terapi farmakologis yang sudah diberikan. Tindakan tersebut dapat berupa teknik relaksasi (Prasetyo, 2017).

Upaya non farmakologis yang dapat dilakukan untuk mengurangi nyeri post SC yaitu dengan melakukan akupresur pada titik SP6 (Sancai) dan L14 (Hegu). Akupresur pada titik SP6 (Sancai) dan L14 (Hegu) dapat memberikan pengaruh positif dalam mengurangi nyeri luka pasca operasi caesar (SC). Titik SP6, yang terletak di bagian dalam kaki, dikenal dalam pengobatan tradisional Tiongkok

sebagai titik yang membantu mengatur sirkulasi darah dan meredakan nyeri. Stimulan pada titik ini dapat meningkatkan aliran darah ke area bekas luka, mempercepat proses penyembuhan, dan mengurangi ketidaknyamanan. Di sisi lain, titik L14, yang terletak di punggung tangan antara tulang telunjuk dan jari tengah, sering digunakan untuk meredakan nyeri dan ketegangan di tubuh (Fitria, 2020).

Dengan menstimulasi titik ini, dapat membantu mengurangi rasa sakit secara umum, termasuk nyeri yang mungkin dirasakan di area luka SC. Penelitian menunjukkan bahwa akupresur pada kedua titik ini dapat memberikan efek analgesik dan memperbaiki fungsi sistem tubuh dalam proses pemulihan. Secara keseluruhan, penggunaan akupresur pada titik SP6 dan L14 dapat menjadi metode tambahan yang efektif untuk mengelola nyeri dan meningkatkan kenyamanan pasca operasi caesar, mendukung proses penyembuhan yang lebih baik dan lebih cepat (Jannah, 2020).

Akupresur pada titik SP6 (Sancai) dan L14 (Hegu) telah terbukti memiliki potensi dalam mengurangi nyeri luka pasca operasi caesar (SC). Titik SP6, terletak di bagian dalam kaki, memiliki manfaat dalam meningkatkan sirkulasi darah dan meredakan nyeri. Penelitian yang dilakukan oleh Lee *et al.* (2020) menunjukkan bahwa stimulasi titik SP6 dapat mengurangi nyeri pascaoperasi dan mempercepat penyembuhan luka dengan meningkatkan aliran darah lokal dan mengurangi peradangan. Di sisi lain, titik L14, terletak di punggung tangan antara tulang telunjuk dan jari tengah, dikenal dalam akupresur untuk meredakan berbagai jenis nyeri tubuh (Lee, 2020).

Penelitian oleh Kuan *et al.* (2018) menunjukkan bahwa akupresur pada titik L14 dapat mengurangi rasa sakit dan meningkatkan kualitas hidup pada pasien dengan nyeri akut dan kronis. Stimulasi pada kedua titik ini bekerja dengan meningkatkan produksi endorfin, yang merupakan zat kimia alami dalam tubuh yang berfungsi sebagai penghilang rasa sakit. Dengan menggabungkan akupresur pada SP6 dan L14, pasien pasca SC dapat mengalami pengurangan nyeri yang signifikan, meningkatkan kenyamanan, dan mendukung proses pemulihan dengan cara yang non-invasif dan efektif. Penelitian lebih lanjut masih diperlukan untuk mengoptimalkan teknik dan memastikan manfaat jangka panjang dari akupresur dalam konteks pemulihan pasca SC.

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal pada bulan juni 2024 di RSUD KARTINI Jakarta selatan dengan metode wawancara pada ibu post Caesar diperoleh hasil ibu post sc belum pernah mendengar pengaruh akupresur titik sp 6 dan L14 pada nyeri luka post operasi Caesar untuk mengurangi nyeri luka post sc. Dari pengalaman ibu post operasi caesar tersebut, ibu mengatakan untuk mengurangi nyeri luka post sc dengan tindakan pemberian obat.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh akupresur titik SP6 dan L14 pada nyeri luka post soperasi Caesar di RSUD Kartini Jakarta selatan.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk Mengetahui pengaruh akupresur titik SP6 dan L14 pada nyeri luka post operasi Caesar di RSUD Kartini Jakarta selatan

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui rata – rata nyeri luka post operasi Caesar sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok eksperimen di RSUD Kartini Jakarta selatan Tahun 2024
- 2) Mengetahui rata – rata nyeri luka post operasi Caesar sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok kontrol di RSUD Kartini Jakarta selatan Tahun 2024
- 4) Mengetahui perbedaan nyeri luka post operasi Caesar antara sebelum dan sesudah pada kelompok eksperimen.
- 5) Mengetahui perbedaan nyeri luka post operasi Caesar antara kelompok kontrol dan kelompok kontrol setelah intervensi

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Sebagai masukan dalam menerapkan ilmu, mendapatkan pengalaman pengetahuan, dalam bidang penelitian dan data dasar untuk peneliti selanjutnyayang berkaitan dengan pengaruh akupresur titik SP6 dan L14 pada nyeri luka post operasi Caesar.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan bacaan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang khususnya pengaruh akupresur pada titik SP6 dan L14 pada nyeri luka post operasi Caesar

1.4.3 Bagi Rumah sakit

Sebagai bahan masukan bagi pelaksanaan pelayan kesehatan agar dapat meningkatkan pengaruh akupresur titik SP6 dan L14 pada nyeri luka post operasi Caesar.

